# MA'HAD Al-JAMI'AH
## (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam)

**Asep Adi Ismanto**
(Dosen Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon)

**Abstrak**

Tulisan ini akan memfokuskan kajian pada sistem pembelajaran bahasa Arab ma'had al-jami'ah yang selama ini disinyalir sebagai sistem yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing karena pembelajaran berlangsung secara alamiah seperti halnya seorang yang belajar bahasa ibunya atau bahasa pertamanya selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam dan sistem yang integral karena pembelajarannya menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Melalui tulisan ini akan diekplorasi lebih jauh berkenaan dengan sistem pembelajaran bahasa Arab ma'had' al-jami'ah , seperti pengertian dan asal usul ma'had al-jami'ah, pola, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab model ma'had al-jami'ah, komponen pendukung pembelajaran bahasa Arab pada sistem ini serta impilkasinya dalam pembinaan kecakapan berbahasa Arab di perguruan tinggi islam dan sisi keunggulan dan kelemahan apa yang terdapat pada sistem ini.

***Key word:***

Ma'had Al-jami'ah, Pembelajaran, Bahasa Arab

## A. Pendahuluan

Dalam persaingan global pada saat ini, eksistensi suatu bangsa ke depan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang menyadari peran SDM tersebut akan

senantiasa berupaya secara optimal untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan senantiasa melakukan desain inovatif dalam pola pembinaan sumber daya manusia. Dalam hal ini penataan lembaga pendidikan formal (Perguruan Tinggi Islam) mendapatkan prioritas utama, sebab diyakini bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga efektif dalam transformasi peradaban. Namun dalam batas tertentu, kurikulum perguruan tinggi didesain untuk mempertahankan status quo rezim tertentu, sehingga misi transformatif menjadi terpinggirkan. Inovasi yang dilaksanakan adalah inovasi semu yang hanya menyentuh hal-hal instrumental, tidak menyentuh hal yang fundamental substansial.

Salah satu kendala yang paling menyolok dari sumber daya manusia kita adalah minimnya penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab). Padahal penguasaan bahasa Arab tersebut menjadi prasyarat mutlak untuk mengakses sumber informasi mutakhir dan sumber kajian keislaman dari para ulama terdahulu sampai kontemporer yang mana banyak ditulis melalui bahasa Arab.

Seperti yang diungkapkan oleh bulkisah bahwa bahasa Arab sebagai sarana komunikasi antar bangsa-bangsa di dunia terutama persatuan umat Islam sedunia, bahasa Arab menempati posisi yang strategis karena dapat menunjang pemahaman ajaran agama Islam itu sendiri. maka pembelajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi agama Islam menjadi sebuah keharusan karena selain merupakan transformasi ilmiah dari khasanah intelaktual priode klasik, pertengahan dan modern, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa ilmiah, akademis sekaligus bahasa popular (Bulkish, 2012:307).

Hal tersebut terjadi disamping mutu sumber daya manusia pengelola pendidikan kurang memadai juga karena sistem pengelolaan pengajaran yang tidak diorientasikan pada penguasaan bahasa Arab. Penguasaan mahasiswa terhadap bahasa Arab dalam batas tertentu lebih disebabkan oleh usahanya sendiri (belajar mandiri). Menyadari bahwa bahasa Arab merupakan akses pokok dalam mewujudkan SDM berkualitas paling

tidak ditinjau dari segi akses informatif para pemikir dan praktisi pendidikan mulai berikhtiar guna meningkatkan kemampuan berbahasa asing para mahaasiswanya. Salah atunya adalah merintis Ma'had Al-jami'ah dengan mengembangkan sistem asrama yang tersentralisir dengan mengadaptasi sistem pesantren seperti Gontor, Al-Amin, dan pesantren lain yang dianggap berhasil dalam menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian dan Asal Usul Ma'had al-Jami'ah

Dalam kamus *al-Ashri* kata ma'had berarti lembaga pendidikan, Sedangkan al-jami'ah berarti perguruan tinggi. (Atabik Ali, 2012: 646). Akan tetapi kata ma'had di indonesia lebih dikenal dengan pesantren. Penamaan ma'had untuk bangunan tempat tinggal mahasiswa adalah dikarenakan ingin memberikan kesan yang berbeda.

Istilah, "asrama" berkonotasi hanya sebagai tempat pindah tidur bagi mahasiswanya. Tidak juga dinamakan dengan "pondok pesantren (ponpes)". Walaupun secara budaya, term "ma'had" dapat mengacu pada "ponpes". Penamaan istilah ini lebih ditekankan bahwa "ma'had" itu bukan hanya sekedar "ponpes", tempat mengaji kitab klasik sebagaimana umumnya. Namun lebih dari itu, yaitu kolaborasi antara sistem salafi dengan sistem modern. (Taufiqurahman, 2010: 169), "payung makna" yang sama dengan term "Ma'had Jami'ah". Di antaranya adalah "Kos", "Pondok Pesantren", "Asrama" dan "Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)". Kesemua leksikon tersebut tercakup dalam satu makna besar, "tempat tinggal mahasiswa (TTM)". Tentunya, term-term tersebut bersifat lokal universal. Artinya bisa sangat luas, namun juga dapat bersifat lokalitas, hanya merujuk pada pemakainya.

Leksikon kos semakna dengan indekos. Yang dimaksud kos adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). Kemudian leksikon pondok pesantren adalah madrasah

dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).

Definisi ini tentu sangat umum, dan mampu mencakup semua varian pondok pesantren, kemudian asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama, sedangkan rusunawa (rumah susun mahasiswa). Leksikon ini bermakna gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga); flat. Namun, tentu yang tinggal di dalamnya bukan sembarang orang, akan tetapi hanya mahasiswa sebuah perguruan tinggi.

Pada sisi yang lain, pendidikan tinggi -khususnya perguruan tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan mulai banyak dipertanyakan efektifitasnya, terutama dalam aspek kemampuan berbahasa asing. Banyak pihak menilai bahwa sumber permasalahannya adalah miskinnya orientasi. Adalah ironi, apabila kuantitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang terus melaju tinggi, justru berbanding lurus dengan rendahnya kemampuan bahasa asing mahasiswa yang mengakibatkan lemahnya wawasan pengetahuan mahasiswa yang bersumber dari aslinya dan hanya mengandalkan sumber-sumber bentuk terjemahan.

Dari dua sisi kenyataan di atas, menghadirkan pesantren di kampus maupun mendirikan kampus di pesantren (secara sederhana dapat disebut mempesantrenkan kampus dan mengkampuskan pesantren) adalah sebuah ikhtiar yang masuk akal, aktual dan ideal. Dan agar tidak berhenti pada jargon semata dan sekaligus sebagai sarana untuk menjamin berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur pesantren dari dan kepada nilai-nilai unggul

Kampus secara integratif maka kehadiran fisik pesantren menjadi sangat urgent. Salah satu ikhtiar menuju ke sana adalah dengan mendirikan dan mengelola pesantren kampus bernama Ma'had Jami'ah.

Dari perspektif historis, sistem pembelajaran ma'had al-jami'ah sesungguhnya bukan hal baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya

yang sangat sederhana. Bahkan jika ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. (Karel A, 1994: 20). Sistem asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: "Di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat" (Qodri Azizi, 2000: 105).

Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah perguruan tinggi mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan ma'had al-jami'ah yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep ma'had al-jami'ah merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat secara inhern dalam proses transformasi keilmuanya. Karenanya, ma'had al-jami'ah dalam aplikasinya bisa saja tetap mempertahankan format tradisi pesantren, namun tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.

## 2. Pola Pembelajaran Bahasa Arab dalam Program Ma'had Al-jami'ah

Program ma'had al-jami'ah dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang relatif terbatas. Yang sangat dibutuhkan sesungguhnya adalah tingkat komitmen dan kesungguhan pengelola dalam mewujudkan sistem demikian. Hal ini tidak berarti prasarana dan sarana tidak penting. Keberadaan prasarana dan sarana apalagi lengkap dan memadai amat menentukan terhadap efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang ada di ma'had al-jami'ah berlangsung selama 24 jam termasuk pembelajaran bahasa Arab yang sangat menekan pengamalan atau praktik berbahasa. Proses pembelajaran bahasa Arab dalam program ma'had al-jami'ah ini bersadar pada teori krahsen yaitu Pemerolehan bahasa *(language acquisition)* dan pembelajaran bahasa *(Language learning)*. *Language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan *language learning* adalah proses penguasaan bahasa secara sadar terutama tentang kaidah-kaidah bahasa dengan cara diajarkan oleh seorang guru atau belajar secara mandiri. (Ahmad Fuad Efendi, 2000: 221).

Dalam hal ini program pembelajaran bahasa lebih menekankan pada pemerolehan bahasa yang mana diharapkan mahasiswa dapat menguasai bahasa Arab secara alamiah melalui bawah sadar, maka program tersebut lebih berupaya membentuk semacam suasana dimana para mahasiswa dapat berkomunikasi sesama mereka dengan menggunakan bahasa Arab secara aktif atau yang lebih dikenal dengan lingkungan bahasa.

Lingkungan Bahasa dalam hal pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua dirumuskan Dulay sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari (*everything the language learner hears and sees in the new language*). (Heidi Dulay, 1982:13).

Dan untuk menunjang itu semuanya program ma'had al-jami'ah membuat beberapa kegiatan diantara yaitu:

*1. Muhadharah*

Yaitu latihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok yang dibimbing oleh mahasiswa senior yang menjadi musyrif asrama dan diasuh langsung oleh Dosen Pembimbing. Selain untuk menumbuhkan sikap percaya diri, melalui muhadharah ini anak didik dapat membiasakan diri berpidato dengan Bahasa Arab.

2. *Al-Insya' Al-Yaumi*

*"Daily Composition"* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan baik. Setelah mendapat pengarahan-pengarahan yang menyangkut teknis pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok dan langsung dibimbing oleh Dosen-dosen pembimbing.

3. Majalah dinding

Majalah dinding ini diterbitkkan oleh mahasiswa sendiri sebagai sarana untuk peningkatan Bahasa Arab secara teratur untuk tiap-tiap asrama, antar klub-klub bahasa setelah dikoreksi oleh para dosen pembimbing.

4. Penyebaran kosa kata baru dengan tulisan yang diletakkan di tempat-tempat strategis.
5. Mendengarkan ceramah-ceramah dan pengumuman-pengumuman dalam Bahasa Arab, baik di masjid maupun di asrama.
6. Mendatangkan tamu-tamu *"native speaker"*.
7. Pelatihan Bahasa Arab di Laboratorium Bahasa
8. Motivasi demonstratif dengan Bahasa Arab oleh Bapak Kyai (Direktur Asrama) dan dosen-dosen pembimbing.
9. Inventarisasi istilah-istilah Bahasa Arab dari seluruh kegiatan mahasiswa, yang meliputi :
   a. Olah raga
   b. Kesenian
   c. Kantin
   d. Kelas
   e. Kamar mandi
   f. Dapur
   g. Kendaraan
10. Pementasan drama dengan Bahasa Arab di setiap asrama
11. Penerbitan brosur mingguan dalam Bahasa Arab yang dibagikan kepada setiap mahasiswa.

### 3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab di Program Ma'had Al-jami'ah

Untuk membentuk suasana pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif maka penataan lingkungan bahasa dalam program ini dikembangkan pada prinsip-prinsip berikut ini: (Rita, 2010:25)

a. Prinsip merefleksikan selera Anak

Maksudnya adalah bahwa lingkungan bahasa Arab menarik bagi anak. Maka dalam penyediaan

dan pengemasan lingkungan bahasa tersebut harus dipertimbangkan karakteristik, perasaan, minat dan dinamika belajar anak atau siswa. Dengan kata lain, lingkungan bahasa Arab yang diciptakan diselaraskan dengan tahapan-tahapan perkembangan dan cara-cara khas belajar anak.

b. Prinsip berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak

Prinsip ini mengandung arti bahwa perkembangan dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai, terbaik dan bermakna bagi kehidupan anak. Lingkungan tersebut mempunyai ciri-ciri berikut ini

a. Dapat mengembangkan seluruh dimensi perkembangan anak secara holistic.
b. Tidak hanya mengarahkan aktivitas belajar bahasa anak sesaat, tetapi mengarahkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat
c. Dapat membantu anak belajar bukan hanya mengingat segala pengalaman belajarnya sesaat, tetapi juga dapat memberikan lompatan memori yaitu dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.
d. Dapat mrncipatakan suasana dan aktivitas yang menyenangkan, nyaman, aman dan lebih alamiah.
e. Mengarahkan pengorganisasian pesan-pesan pembelajaran , baik bernuansa kognitif, afektif maupun psikomotorik.
c. Prinsip berpijak pada efisiensi pembelajaran.

Maksud dari prinsip ini adalah bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energy, maupun uapaya yang dilakukan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka program ma'had al-jamiah lebih memungkinkan terwujudnya pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan utuh. Benyamin S. Bloon menyatakan bahwa sasaran (objectives) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada lembaga pendidikan konvensional, sering di kecewakan karena hanya mampu membentuk segi kognitif, namun

sangat lemah bahkan nihil pada segi afektif dan psikomotoriknya.

Melalui sistem berasrama atau program ma'had al-jami'ah tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan. Demikian juga aspek psikomotoriknya.

**4. Komponen Penunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Program Ma'had Al-jami'ah**

Menurut Ansori sistem sekolah berasrama terutama yang lebih berorientasi pada penguasaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab paling tidak membutuhkan 2 komponen (perangkat) yaitu perangkat lunak *(sofware)* dan perangkat keras *(Hardware)*. (Nurhasan, 2006: 114)

1. Perangkat Lunak *(softwere)*.

Perangkat lunak yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Pembelajaran bahasa Arab di Program Ma'had Al-jami'ah antara lain adalah komitmen dan kesungguhan pengelola yang diwujud-nyatakan dalam tata aturan yang ditegakkan secara konsisten dan aplikasi sanksi yang juga konsisten sekaligus tegas. Disamping itu juga menurut Fuad Efendi bahwa dalam membentuk lingkungan bahasa alamiah yang mendekati lingkungan bahasa Arab yang sesungguhnya haruslah adanya SDM yang memiliki kompetensi komunikatif bahasa Arab baik lisan maupun tulis, mereka menjadi model sekaligus penggerak aktifitas kebahasa Araban.

Sedangkan menurut Kiyai Syukri Zarkasyi bahwa untuk memantau seluruh aktivitas yang berlangsung, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, maka dibentuklah Team Khusus yang langsung diarahkan, dibimbing, dan dikontrol oleh Bapak Pimpinan/Bapak Kyai dan para pembantu beliau. Team tersebut terdiri dari dua jenjang :

**Pertama**: Terdiri dari para guru yang berfungsi sebagai motivator sekaligus pengontrol seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.Team ini dinamai : *Language Advisory Council (al-Hai'ah al-Istisyariyah li-Tarqiyatil-Lughoh).*

**Kedua**: Terdiri dari anak didik/santri senior yang langsung menangani pengembangan Bahasa Arab dan Inggris di setiap asrama. Team ini tergabung dalam : *Central*

*Language Encouragement (Al-Maktab Al-Markazy li Tasji'I-l-Lughah).*

2. Perangkat Keras *(hardwere).*

Perangkat keras yang dibutuhkan dalam Program Ma'had Al-jami'ah adalah adanya sarana yang sangat memungkinkan diaplikasikan pengawasan komitmen siswa terhadap aktivitas siswa yang diarahkan sesuai dengan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis lingkungan bahasa Fuad Efendi mengemukan beberapa strategi yang merupakan sarana supaya peserta didik (Mahasiswa) mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara alamiah diantaranya yaitu:

a. Lingkungan Bicara

   Yaitu memciptakan lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari secara bertahap.

b. Lingkungan Pandang-baca

   Menciptakan lingkungan ini relative lebih mudah dan apabila dirancang dengan baik, maka dapat memberikan efek yang cukup kuat bagi pemerolehan bahasa siswa.

c. Lingkungan Dengar

   Menciptakan lingkungan ini bisa dilakukan dengan menyampaikan pengumuman-pengumuman lisan dalam bahasa Arab.

d. Lingkungan Pandang-Dengar

   Lingkungan ini bisa diciptakan dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya menampilakan tayangan telivisi Arab dan sebagainya.

e. Kelompok Pecinta Bahasa Arab

   Pembentukan kelompok-kelompok pecinta bahasa Arab dengan berbagai aktivitas yang bernuansa Arab.

f. Penyelenggaraan Pekan Arabi

   Membuat suatu kegiatan yang beraneka ragam tapi semuanya bernuansa bahasanya Arab, contohnya; lomba pidato, lomba kaligrafi dan lain-lain.

*g. Self Access Centre*

Penyedian ruang atau semacam sanggar bahasa Arab, dalam wujud yang paling lengkap, ruang atau sanggar teresbut dinamai *Self Acces Centre* (SAC). Sesuai dengan namanya, SAC adalah pusat untuk mengakses (Ahmad Fuad Efendi, :226).

**5. Implikasi Sistem Ma'had al-Jami'ah dalam Pembinaan Kecakapan Berbahasa Arab.**

Ada beberapa hipotesa dalam pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa Arab pada khususnya, diantaranya adalah *Identity Hypothesis*, (Moh. Matsna, 2010: 21) yaitu suatu anggapan yang menyatakan bahwa ada kesamaan dalam proses pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa asing (kedua). Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah kesamaan proses antara pemerolehan bahasa dan belajar bahasa asing (kedua) disimpulkan dalam hal-hal berikut:

a. Pembiasaan
   Bahasa adalah kebiasaan, oleh karena itu penguasaan suatu bahasa harus menjadikan bahasa sebagai suatu kebiasaan.
b. Peniruan.
   Mendengar dan meniru adalah proses alamiah dalam pembentukan kebiasaan berbahasa dalam bahasa apapun.
c. Pemahamaman.
   Dalam kemampuan untuk berujar dalam bahasa semestinya mendahulukan pemahaman sebelum mengujarkan.
d. Urutan keterampilan bahasa
   Dalam keseharian berbahasa bahwa keterampilan menyimak didapatkan terlebih dahulu daripada keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan menyimak, kemudian berbicara, membaca dan menulis.
e. Pembelajaran *Grammar*
   Setiap bahasa tidak lepas dari system yang disepakati oleh pemiliknya, maka grammar atau tata bahasa harus dikenalkan, namun pengenalan aturan bahasa diterapkan setelah bahasa tersebut digunakan dalam keseharian. (Rusydi Ahmad Tuaimah, 2008:75-76).

Berdasarkan pola dan perinsip pembelajaran bahasa Arab di program ma'had al-jami'ah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di program ma'had al-jami'ah telah menerapkan *Identity hypothesis* sehingga para mahasiswa dalam penguasaan bahasa Arab berlangsung seperti halnya penguasaan

bahasa ibu mereka, berlangsung secara alami

Ma'had al-jami'ah dengan mekanisme pembelajarannya yang tersentralisir merupakan wadah paling efektif dalam menanamkan kemam puan berbahasa Arab pada para mahasiswa. Melalui tahapan-tahapan proses antara pemerolehan bahasa dan belajar bahasa asing (kedua) yang diajukan oleh thuaimah, dan melalui interaksi pembelajaran yang aktif, kreatif, intensif, integratif yang dikemas dalam sistem asrama tersentralisir dan sistem pengawasan atau lebih tepatnya pembinaan 24jam, Program tersebut akan menjadi sistem pembelajaran
yang sangat signifikan untuk dikembangkan dalam proses transformasi pendidikan.

**6. Keunggulan dan Kelemahan Program Ma'had Al-jami'ah**

Dalam program ma'had al-jami'ah pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna disebabkan para mahasiswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan program tersebut sebagai model alternatif pembelajaran bahasa Arab, antara lain :

a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi
b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan langsung dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami
c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat
d. Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, dan menguji fakta
e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari sangat beraneka ragam
f. Siswa juga lebih dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing

dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta akan lingkungan.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan program ini sebagai model alternatif pembelajaran bahasa Arab antara lain

a. Keterbatasan dari lingkungann bahasa yang ada di program ini yang disadari oleh kebanyakan para pembelajar adalah bahwa pengetahuan bahasa tidak selalu menjamin seseorang untuk mampu menggunakannya dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Hanya saja sebagian pembelajar merasa lebih nyaman menggunakan bahasa dalam berkomunikasi ketika mereka mengetahui dengan sadar aturan-aturan tata bahasa.
b. Tidak adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen bersama yang kuat disebagian lembaga pendidikan yang membentuk program ma'had al-jamiah untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dengan membentuk lingkungan berbahasa dari pihak-pihak terkait yaitu; dosen bahasa Arab itu sendiri dan pimpinan lembaga.

Untuk menghasilkan siswa mampu berbahasa secara maksimal proses penggunaanya memerlukan waktu yang relative lama

## C. Penutup

Program ma'had al-jami'ah adalah sebagai salah model alternatif sistem pembelajaran bahasa Arab, yang menerapkan proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dibawah sadar para peserta didik (Mahasiswa), berlangsung selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Proses pembelajaran dalam program ini berusaha mengembangkan secara integral: jiwa eksploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri, dan juga dalam dalam pemerolehan bahasanya berlangsung seperti seorang anak yang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Memperhatikan sejumlah keunggulan sistem ma'had al-jami'ah dan keberhasilan salah satu lembaga perguruan tinggi islam atau beberapa pesantren yang telah menerapkan

program ini, maka dengan tidak menutup mata atas kelemahan yang dimiliki sangat wajar apabila sistem ini menjadi model alternatif pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi islam yang lain di seluruh indonesia. ***

## DAFTAR PUSTAKA


Ali, Atabik dan A, Zuhri Muhdlor, *Kamus Besar Al-'Ashri*, (ebook disusun oleh Asad bin Abdurrahim bin Ayyub).

Bulkisah, *Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA,VOL. XII NO. 2 Februari 2012.

Azizy, A. Qadri, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta:: LKiS, 2000.

Dulay, Heidi, Marina Burt dan Stephen Krashen, *Language Two*, New York: Oxford University Press, 1982.

Efendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*,Malang: Misykat. 2012.

Mariyana, Rita, et.al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta,Kencana Prenada Media Group, 2010.

Moh, Matsna,HS, *Efektifitas Pengajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Identity Hyphothesis*, ( Paper dipresentasikan dalam *Seminar dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Dosen Pusat Bahasa dan Budaya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 10 Mei 2010)

Norhasan, *Fullday School, Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Jurnal Tadris, volume Nomor 1, 2006.

Steembrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen,* Jakarta : LP3ES, 1994.

Taufiqurrochman, *leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2010.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad, et.al, *Ta'li>mul 'Arabiyyah Ligairi An-natiqi>na Biha>*, Makkah: Mamlakah As-su'udiyah, cet-3, 2008.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, "*Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor"*, (Paper dipresentasikan dalam seminar nasional tema " *Seminar Pengembangan Bahasa Asing (Arab/Inggris) di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta,* Sabtu, 20 April 2002).